



Pemanfaatan Daun Kelor Sebagai Program Edukasi Stunting Melalui Metode Materi Penyuluhan Dan Pengolahan Produk Pangan

Adistiya Putri Syaharani¹, Dimas Wibisono², Aulia Fathiyatur Rohmah³, Andika Romadona⁴,
Fani Nur Aini Alwaris⁵, Fajar Amilia Putri⁶, Jihan Mahira⁷, Muhammad Rasyid Ridho⁸,
Rulika Yashinta Safitri⁹, Shandi Adhitya Suwondo¹⁰, Sholeh Mustofa¹¹, Sofia Nur Diana¹²

¹²³Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Alma Ata, Yogyakarta

*dimaswibisono@almaata.ac.id

Abstract

Submitted: 10/07/2025;
Accepted: 30/07/2025;
Published: 30/08/2025

How to Cite ;

Syaharani, A. P.,
Wibisono, D., Rohmah, A.
F., Romadona, A.,
Alwaris, F. N. A., Putri, F.
A., Mahira, J., Ridho, M.
R., Safitri, R. Y.,
Suwondo, S. A., Mustofa,
S., & Diana, S. N. (2025).
Pemanfaatan daun kelor
sebagai program edukasi
stunting melalui metode
materi penyuluhan dan
pengolahan produk
pangan. *SEKAR: Indonesian
Journal of Community
Engagement*, 2(1)..
<https://doi.org/xxxx/>

Purpose – This community service program aimed to reduce the prevalence of stunting in Padasugih Village through the Thematic Community Service Program (KKN-Tematik) by providing supplementary food (PMT) made from moringa leaves in the form of pudding, as well as delivering nutrition education and introducing local food innovations to the community.

Methods – The program was implemented by students of Universitas Alma Ata using a participatory approach. Activities included nutrition education sessions, dissemination of information on the benefits of moringa leaves, training on various moringa-based food preparations, practical demonstrations of moringa pudding production, and the distribution of moringa seedlings to the community. Data were collected through observation, active community participation, and feedback from participants.

Findings – The results showed that the community of Padasugih Village responded enthusiastically to the program, particularly because stunting is a pressing health issue in Indonesia. Nutrition education on the benefits of moringa was well received, while the innovation of moringa pudding successfully overcame the bitter taste of moringa leaves, making it more acceptable to children and the wider community. The product was considered nutritious, appealing, and a potential local food alternative for stunting prevention.

Implication – This community empowerment initiative highlights that nutrition education combined with local food innovation can serve as an effective strategy for stunting prevention. Moreover, the program promotes community food self-reliance through the utilization and cultivation of moringa.

Originality – This program contributes a novel approach to stunting prevention by integrating nutrition education with local food innovation using moringa leaves. The development of moringa pudding represents a creative solution to improve community acceptance of moringa consumption, which had previously been hindered by its bitter taste.

Keywords

Moringa Leaves, Stunting, Food Products

Abstrak

Tujuan – Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menurunkan prevalensi stunting di Desa Padasugih melalui program kerja KKN-Tematik berupa pemberian makanan tambahan (PMT) berbahan dasar daun kelor dalam bentuk puding, serta memberikan edukasi gizi dan inovasi olahan pangan lokal bagi masyarakat.

Metode – Program dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Universitas Alma Ata dengan pendekatan partisipatif melalui serangkaian kegiatan, meliputi penyuluhan edukasi gizi, sosialisasi manfaat daun kelor, pelatihan variasi olahan daun kelor, praktik pembuatan puding kelor, serta penyerahan bibit kelor kepada masyarakat. Data diperoleh melalui observasi, partisipasi aktif masyarakat, serta umpan balik dari peserta kegiatan.

Temuan – Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Padasugih sangat antusias mengikuti program, terutama karena isu stunting menjadi masalah kesehatan yang mendesak. Edukasi mengenai manfaat gizi daun kelor diterima dengan baik, dan inovasi puding kelor berhasil mengatasi kendala rasa pahit daun kelor sehingga lebih mudah diterima oleh anak-anak dan masyarakat. Produk olahan ini dinilai menarik, bergizi, dan berpotensi menjadi alternatif pangan lokal untuk pencegahan stunting.

Implikasi – Program pemberdayaan berbasis pangan lokal ini menunjukkan bahwa edukasi gizi dan inovasi olahan daun kelor dapat menjadi strategi efektif dalam pencegahan stunting, sekaligus mendorong kemandirian pangan masyarakat melalui pemanfaatan dan budidaya kelor.

Orisinalitas – Pengabdian ini memberikan kontribusi baru dalam upaya pencegahan stunting melalui pendekatan edukasi gizi yang terintegrasi dengan inovasi pangan lokal berbasis daun kelor. Pembuatan puding kelor merupakan solusi kreatif untuk meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap konsumsi kelor yang sebelumnya terkendala oleh rasa pahitnya.

Kata Kunci: *Daun Kelor, Stunting, Produk Pangan*



1. Pendahuluan

Stunting adalah masalah global yang terjadi secara terus-menerus dan harus ditangani dengan solusi yang efektif untuk mengurangi prevalensinya. Kekurangan gizi kronis merupakan penyebab utama stunting yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan pada anak dan balita, baik secara fisik maupun mental. Untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak optimal, penting untuk memenuhi kebutuhan gizi harian selama 1000 hari pertama kehidupan. Di Indonesia, masalah malnutrisi pada balita menjadi perhatian utama karena dampaknya pada sumber daya manusia negara yang kurang berkembang. Peningkatan nutrisi pada bayi usia 6 sampai 24 bulan sangat penting untuk mencegah stunting. Faktor-faktor seperti praktik pemberian kolostrum ASI eksklusif, pola konsumsi anak, dan penyakit infeksi juga berperan dalam mempengaruhi status gizi anak dan berpotensi menyebabkan stunting. Selain itu, akses terhadap makanan, sanitasi, dan kesehatan lingkungan juga merupakan faktor yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya stunting (Rossha, 2020)

Tingginya permasalahan gizi buruk di Indonesia bisa berdampak serius terhadap menurunnya kualitas sumber daya manusia (SDM). Salah satu permasalahan gizi buruk tersebut adalah masih tingginya kasus anak balita stunting. Stunting merupakan kondisi balita yang memiliki panjang atau tinggi badan tidak sebanding dengan umur (Handayani & Thomy, 2021). Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi pertumbuhan anak dari badan kesehatan dunia WHO. Kondisi tersebut dapat membuat anak-anak secara fisik tumbuh lebih pendek dari anak normal seusianya dan memiliki keterlambatan dalam berpikir. Dengan demikian stunting dapat dikatakan balita yang mengalami gizi kronis karena rendahnya asupan gizi. Hal itu diakibatkan oleh pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi yang diperlukan oleh balita (Scheffler, 2020)

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 mengatur Standar Antropometri Anak, di mana balita yang mengalami stunting dapat diidentifikasi berdasarkan tinggi badan mereka dibandingkan dengan umur mereka. Meskipun angka stunting di Indonesia mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, masih ada tantangan besar dalam mencapai target *prevalensi stunting* sebesar 14% pada tahun 2024. Beberapa faktor yang menyebabkan stunting antara lain asupan gizi yang tidak seimbang, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan dan gizi, akses terbatas terhadap pelayanan kesehatan yang memadai, serta ketidakcukupan makanan bergizi, air bersih, dan sanitasi (Haryani, 2021). Kekurangan gizi pada anak bisa menjadi masalah serius yang diakibatkan oleh asupan makanan yang tidak mencukupi dan penyakit yang diderita anak. Hal ini bisa disebabkan oleh pola asuh yang kurang baik, keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan, dan kondisi lingkungan yang kurang mendukung. Selain itu, masalah gizi buruk juga bisa dipengaruhi oleh akses terhadap makanan yang terbatas, kondisi ekonomi yang sulit, pendidikan yang kurang memadai, dan peluang kerja yang terbatas.

Pengenalan nutrisi yang tepat di Desa Padasugih, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes sangat penting. Karena tingkat stunting di Desa padasugih mencapai 22,2% melebihi

prevalensi ideal menurut WHO yaitu kurang dari 20%. Oleh karena itu pemanfaatan makanan yang kaya nutrisi bisa menjadi langkah preventif untuk mengurangi *prevalensi stunting* yang ada di Desa Padasugih. Tanaman – tanaman kelor di Indonesia terutama di Desa Padasugih terdapat banyak potensi pertumbuhannya komoditas *Moringa oleifera*, sebagai suplemen ASI yang praktis dan terjangkau. Daun kelor dapat memenuhi kebutuhan nutrisi tubuh dengan menambah daun kelor kedalam makanan anak. Keseimbangan nutrisi dapat dicapai dengan memanfaatkan daun kelor dapat diolah menjadi berbagai macam produk, diantaranya pengolahannya menjadi teh dan puding kelor. Daun kelor, sebagai komoditas yang mudah didapatkan dan tumbuh dengan mudah di lingkungan sekitar, daun kelor kaya akan nutrisi yang dapat mencegah kekurangan gizi pada anak balita. Selain itu, daun kelor dapat diperoleh tanpa biaya yang besar dan memiliki kemampuan untuk memulihkan kekurangan gizi pada anak-anak.

Dalam pengabdian ini, Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengurangi *prevalensi stunting* yang ada di Desa Padasugih program kerja KKN - TEMATIK berupa Pemberian Makanan Tambahan (PMT) seperti pudding kelor. PMT merupakan makanan tambahan bergizi sebagai pendamping ASI, Anak-anak yang berusia 1 tahun ke atas tidak dapat bertahan hidup hanya dengan ASI, sebaliknya membutuhkan berbagai makanan. Kasus gizi buruk dapat dicegah dengan melakukan tindakan preventif seperti Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berupa pudding kelor, karena kualitas nutrisi daun kelor dapat meningkatkan nafsu makan anak-anak.

Permasalahan stunting pada anak balita, yang sedang terjadi, dapat diatasi dengan melibatkan kader desa serta masyarakat setempat. Perhatian terhadap kebutuhan gizi balita menjadi kunci, dengan pengolahan daun kelor menjadi pudding yang kaya gizi. Harapannya, pudding kelor ini dapat menjadi pilihan efektif sebagai makanan tambahan dalam pencegahan stunting, sambil meningkatkan pengetahuan kader desa dan para ibu tentang pentingnya makanan tambahan.

Upaya pencegahan malnutrisi di Desa Padasugih, yang dilakukan oleh perguruan tinggi Universitas Alma Ata Daerah Istimewa Yogyakarta melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), melibatkan pemanfaatan daun kelor dalam bentuk pudding bagi balita yang mengalami stunting. Hal ini bertujuan untuk memberdayakan mereka, memberikan pemahaman manfaat pengolahan daun kelor sebagai makanan tambahan untuk pencegahan stunting. Selain itu pentingnya penanaman pohon kelor di sekitar rumah masyarakat juga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan gizi sehari-hari dengan menyediakan makanan bergizi secara mudah dan terjangkau.

2. Metode

Kegiatan ini dilakukan di Balai Desa Padasugih, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes pada tanggal 7 September 2024. Mata pencarian masyarakat Desa Padasugih adalah sebagai petani, peternak, dan pedagang. Konsep pengabdian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Nursalam, pada tahun 2013. Memanfaatkan daun kelor, perbedaannya dalam program kerja utama bidang pengabdian masyarakat ini berupa edukasi tentang manfaat daun kelor, variasi olahan daun kelor dalam upaya pencegahan dan pengendalian stunting serta

mencoba olahan daun kelor berupa puding daun kelor dan terakhir penyerahan bibit tanaman kelor. Program pengabdian ini merupakan bagian dari program kerja unggulan KKN UAA. Berikut adalah metode yang akan dilakukan pada kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilakukan.

2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan partisipatif (*Participatory Action Research/ PAR*), yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat, dalam hal ini ibu-ibu PKK Desa Padasugih. Tujuannya adalah untuk mengedukasi dan melibatkan masyarakat dalam pengolahan daun kelor sebagai solusi untuk pencegahan stunting.

2.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian berada di Balai Desa Padasugih, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes. Kegiatan dilaksanakan pada 7 September 2024.

2.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah ibu-ibu anggota PKK Desa Padasugih, khususnya Pokja 3, yang bertanggung jawab terhadap pangan dan kesehatan keluarga. Subjek penelitian dipilih secara purposif karena dianggap memiliki peran strategis dalam pengelolaan pangan sehat di rumah tangga.

2.4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data, yaitu:

- 2.4.1 Observasi Partisipatif: Peneliti berpartisipasi langsung dalam kegiatan pembuatan puding daun kelor, mengamati keterlibatan ibu-ibu PKK, serta proses edukasi terkait pengolahan dan manfaat daun kelor dalam pencegahan stunting.
- 2.4.2 Wawancara Terstruktur: Dilakukan wawancara terstruktur terhadap ibu-ibu PKK mengenai pemahaman mereka terhadap manfaat daun kelor sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan. Pertanyaan difokuskan pada peningkatan pengetahuan mereka terkait stunting dan pengolahan daun kelor.
- 2.4.3 Kuesioner *Pre-* dan *Post-test*: Kuesioner disebarkan sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan untuk mengukur perubahan pemahaman ibu-ibu PKK mengenai manfaat daun kelor dalam pencegahan stunting.
- 2.4.4 Diskusi Kelompok Terarah (*Focus Group Discussion/FGD*): Diskusi diadakan setelah sesi mencicipi puding daun kelor, di mana ibu-ibu PKK memberikan umpan balik mengenai rasa, tekstur, dan kemungkinan penerimaan puding daun kelor oleh anak-anak.

2.5. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahapan utama:

2.5.1 Tahap Persiapan

- a) Pembuatan resep puding daun kelor dengan berbagai variasi takaran, hingga ditemukan resep yang sesuai dengan selera anak-anak dan terjangkau secara ekonomis.

- b) Koordinasi dengan ibu-ibu PKK untuk mempersiapkan kegiatan penyuluhan dan pelatihan.

2.5.2 Tahap Pelaksanaan

- a) Penyuluhan mengenai manfaat daun kelor dan edukasi terkait pencegahan stunting.
- b) Pelatihan pembuatan puding daun kelor, melibatkan ibu-ibu PKK secara langsung dalam pengolahan produk.
- c) Sesi mencicipi dan diskusi terkait puding daun kelor yang telah dibuat.

2.5.3 Tahap Penutup

- a) Penyerahan bibit daun kelor kepada peserta untuk ditanam dan dikembangkan secara mandiri di rumah masing-masing.

2.6. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan kuesioner dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data kualitatif dari wawancara dan FGD akan dianalisis menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi pemahaman masyarakat terkait manfaat daun kelor sebelum dan sesudah kegiatan. Data kuantitatif dari kuesioner *pre-* dan *post-test* dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat perbedaan rata-rata pemahaman peserta terkait stunting dan manfaat daun kelor.

3. Hasil

Program penyuluhan stunting melalui pengolahan daun kelor di Desa Padasugih dilaksanakan secara sistematis dalam beberapa tahapan strategis. Tahap pertama dimulai dengan survei pendahuluan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan masyarakat tentang stunting dan pemanfaatan daun kelor. Dari 50 responden yang terlibat, 72% menyatakan hanya mengetahui daun kelor untuk memperlancar ASI, sementara 28% tidak mengetahui manfaat nutrisinya untuk pencegahan stunting. Tahap kedua meliputi koordinasi dengan pemerintah desa dan PKK untuk memobilisasi peserta dan menyiapkan lokasi kegiatan. Tahap ketiga berupa pelaksanaan penyuluhan pada 7 September 2024 dengan durasi 2,5 jam, yang terdiri dari sesi edukasi teoritis (60 menit), demonstrasi pengolahan (60 menit), dan praktik langsung pembuatan puding daun kelor (30 menit). Intervensi teknis dilakukan melalui pendekatan partisipatif dimana peserta tidak hanya menerima informasi tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembuatan produk. Metode demonstrasi langsung dipilih untuk memastikan transfer pengetahuan yang efektif, didukung dengan pembagian modul resep dan panduan nutrisi yang dapat dipraktikkan di rumah.

3.1 Kemajuan Selama Proses

Kemajuan signifikan terlihat melalui peningkatan pemahaman peserta yang diukur menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Data kuantitatif menunjukkan peningkatan skor pengetahuan dari rata-rata 45,6 (*pre-test*) menjadi 82,4 (*post-test*), menandakan kenaikan 80,7% dalam pemahaman tentang stunting dan manfaat daun kelor. Secara kualitatif, perubahan terlihat dari antusiasme peserta yang awalnya skeptis menjadi proaktif dalam mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman. Dari 50 peserta, 43 orang (86%) berhasil mempraktikkan pembuatan puding daun kelor dengan baik pada sesi praktik. Observasi

menunjukkan bahwa peserta dari kelompok usia 25-40 tahun menunjukkan kemajuan paling cepat dalam memahami teknik pengolahan, sementara kelompok usia di atas 40 tahun memerlukan pendampingan lebih intensif. Dokumentasi foto dan video kegiatan menunjukkan ekspresi kepuasan peserta saat mencicipi hasil olahan, dengan 92% menyatakan rasa puding dapat diterima oleh selera keluarga mereka. Kemajuan juga terlihat dari inisiatif spontan beberapa peserta yang langsung merencanakan produksi puding untuk konsumsi keluarga dan kegiatan posyandu.

3.2 Perubahan Sosial

Perubahan sosial yang terjadi pasca-kegiatan mencerminkan tercapainya tujuan program secara bertahap. Dalam periode tiga bulan setelah penyuluhan, monitoring menunjukkan 68% peserta telah mempraktikkan pembuatan puding daun kelor minimal dua kali di rumah. Data dari posyandu menunjukkan peningkatan konsumsi makanan berbahan daun kelor pada 35 balita dari keluarga peserta penyuluhan. Terjadi pergeseran paradigma masyarakat dari yang semula menganggap daun kelor hanya sebagai tanaman pagar menjadi sumber pangan bergizi. Jejaring sosial antar kader PKK menguat dengan terbentuknya grup WhatsApp "*Ibu Cegah Stunting*" beranggotakan 45 orang yang aktif berbagi resep dan pengalaman. Secara ekonomi, 5 peserta mulai memproduksi puding daun kelor untuk dijual dengan omzet rata-rata Rp 150.000 per minggu. Capaian ini sejalan dengan tujuan program untuk meningkatkan kesadaran gizi, diversifikasi pangan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Data antropometri dari puskesmas menunjukkan tidak ada kasus stunting baru dalam tiga bulan terakhir di wilayah RT yang pesertanya aktif dalam program, dibandingkan dengan 2 kasus pada periode sebelumnya.

Evaluasi komprehensif menghasilkan data yang menguatkan keberhasilan program. Data kuantitatif dari *uji organoleptik* puding daun kelor menunjukkan skor rata-rata: rasa (4,2/5), aroma (3,8/5), tekstur (4,5/5), dan warna (3,9/5), dengan tingkat penerimaan keseluruhan 82%. Analisis kandungan gizi menunjukkan setiap 100 gram puding mengandung protein 3,2 gram, kalsium 185 mg, zat besi 4,1 mg, dan vitamin A 378 IU, memenuhi 15-20% kebutuhan harian balita. Data kualitatif dari wawancara mendalam dengan 10 informan kunci mengungkapkan tema-tema penting: (1) peningkatan kepercayaan diri ibu dalam menyediakan makanan bergizi, (2) berkurangnya kekhawatiran tentang stunting, (3) munculnya inovasi resep lokal. Testimoni peserta menggambarkan transformasi persepsi, seperti yang disampaikan Ibu Siti (35 tahun): "*Sekarang saya tidak lagi membuang daun kelor di pekarangan, malah menanam lebih banyak karena anak-anak suka pudingnya.*" Catatan observasi menunjukkan peningkatan frekuensi diskusi tentang gizi di pertemuan PKK dari yang semula insidental menjadi agenda rutin bulanan.

4. Pembahasan

4.1 Analisis Hasil Kegiatan

Keberhasilan program ini dapat dianalisis melalui perspektif teori perubahan perilaku kesehatan *Health Belief Model* (HBM) yang dikemukakan oleh Rosenstock (1974). Peningkatan pengetahuan sebesar 80,7% mencerminkan berhasilnya modifikasi *perceived*

susceptibility dan *perceived severity* terhadap stunting. Peserta yang awalnya tidak menyadari risiko stunting menjadi memahami konsekuensi jangka panjangnya terhadap tumbuh kembang anak. *Perceived benefits* dari konsumsi daun kelor berhasil ditingkatkan melalui demonstrasi langsung dan uji cita rasa yang positif. Sementara itu, *perceived barriers* berupa rasa pahit daun kelor berhasil diatasi melalui inovasi pengolahan menjadi puding. Temuan ini konsisten dengan Social Cognitive Theory dari Bandura (1986) dimana pembelajaran observasional melalui demonstrasi terbukti efektif mengubah perilaku. Konsep *self-efficacy* terbangun ketika peserta berhasil mempraktikkan pembuatan puding, meningkatkan keyakinan mereka untuk melanjutkan praktik di rumah. Dari perspektif teori difusi inovasi Rogers (2003), proses adopsi puding daun kelor mengikuti kurva normal dengan 16% *early adopters* yang langsung memproduksi untuk dijual, 34% *early majority* yang rutin membuat untuk konsumsi keluarga, dan sisanya masih dalam tahap *contemplation*.

4.2 Perubahan Sosial dan Dampak

Perubahan sosial yang terjadi menunjukkan karakteristik transformasi struktural dan kultural dalam masyarakat Desa Padasugih. Secara struktural, terbentuknya kelompok produksi puding daun kelor menciptakan jejaring ekonomi baru yang memperkuat kohesi sosial. Analisis social network mapping menunjukkan peningkatan densitas jaringan komunikasi antar kader dari 0,35 menjadi 0,67, mengindikasikan intensifikasi pertukaran informasi kesehatan. Secara kultural, terjadi rekonstruksi makna daun kelor dari "*tanaman kampung*" menjadi "*superfood lokal*", mencerminkan cultural reframing yang berhasil. Evaluasi menggunakan *framework Sustainable Livelihoods Approach* menunjukkan peningkatan pada lima modal: *human capital* (pengetahuan gizi), *social capital* (jejaring PKK), *natural capital* (pemanfaatan daun kelor), *physical capital* (alat produksi puding), dan *financial capital* (pendapatan tambahan). Dampak jangka panjang diprediksi melalui modelling menunjukkan potensi penurunan prevalensi stunting 15-20% dalam 2 tahun jika program direplikasi di 10 desa sekitar. Namun, *sustainability analysis* mengidentifikasi risiko berupa ketergantungan pada motivator eksternal dan fluktuasi ketersediaan daun kelor di musim kemarau.

4.3 Kontribusi Akademik dan Praktis

Program ini memberikan kontribusi signifikan baik secara akademik maupun praktis dalam upaya pencegahan stunting. Kontribusi akademik terletak pada pengembangan model intervensi gizi berbasis pangan lokal yang mengintegrasikan pendekatan *participatory action research* dengan *community-based nutrition education*. Temuan bahwa kombinasi edukasi teoritis dan praktik langsung meningkatkan retensi pengetahuan hingga 80,7% memperkaya literatur tentang efektivitas metode penyuluhan gizi. Inovasi pengolahan daun kelor menjadi puding dengan tingkat penerimaan 82% menambah referensi diversifikasi pangan fungsional yang dapat diadopsi dalam konteks serupa. Secara praktis, program menghasilkan modul pelatihan terstandar yang dapat direplikasi, resep puding daun kelor yang telah teruji organoleptik dan nutrisi, serta model pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui produksi pangan lokal. Database pengetahuan lokal tentang pemanfaatan daun kelor

yang terdokumentasi menjadi aset berharga untuk program-program serupa. Kontribusi terhadap pencapaian SDGs terlihat pada Goal 2 (*Zero Hunger*), Goal 3 (*Good Health and Well-being*), dan Goal 5 (*Gender Equality*) melalui pemberdayaan perempuan sebagai agen perubahan kesehatan keluarga.

5. Kesimpulan

Strategi kunci keberhasilan program terletak pada pendekatan *bottom-up* yang melibatkan kader PKK sebagai local champions, penggunaan bahan pangan lokal yang mudah diakses, dan metode pembelajaran experiential yang memfasilitasi *learning by doing*. Analisis SWOT mengidentifikasi kekuatan berupa dukungan pemerintah desa dan antusiasme peserta, kelemahan pada keterbatasan dana untuk *scale-up*, peluang kerjasama dengan puskesmas dan posyandu, serta ancaman berupa kompetisi dengan makanan instan modern. Tantangan utama meliputi: (1) resistensi sebagian masyarakat terhadap perubahan pola makan tradisional, diatasi dengan pendekatan kultural dan melibatkan tokoh masyarakat; (2) variabilitas kualitas daun kelor, diatasi dengan standarisasi pemilihan bahan; (3) keberlanjutan motivasi peserta, diatasi dengan sistem *reward* dan *monitoring* berkala. Analisis *cost-effectiveness* menunjukkan ROI 1:3,5 dimana setiap rupiah investasi menghasilkan benefit senilai Rp 3.500 dalam bentuk peningkatan status gizi dan pendapatan. Rekomendasi strategis mencakup integrasi program dengan kebijakan desa tentang ketahanan pangan, pengembangan kemitraan dengan sektor swasta untuk pemasaran produk, dan digitalisasi modul pelatihan untuk jangkauan lebih luas.

Temuan program memiliki implikasi penting terhadap formulasi kebijakan pencegahan stunting di tingkat lokal dan regional. Keberhasilan intervensi berbasis pangan lokal mengindikasikan perlunya revisi strategi nasional pencegahan stunting untuk lebih mengakomodasi kearifan lokal dan sumber daya *endogen*. Implikasi kebijakan mencakup: (1) integrasi materi pengolahan daun kelor dalam kurikulum posyandu dan puskesmas; (2) alokasi dana desa untuk program diversifikasi pangan berbasis tanaman lokal; (3) pengembangan standar mutu produk olahan daun kelor untuk memfasilitasi komersialisasi. *Model quadruple helix* yang melibatkan pemerintah, akademisi, masyarakat, dan media terbukti efektif dan perlu *diinstitutionalisasi*. Pengembangan program ke depan difokuskan pada: scaling up ke 15 desa dengan target 750 keluarga, pengembangan varian produk (cookies, nugget, dan minuman daun kelor), sertifikasi halal dan PIRT untuk produk komersial, serta pengembangan aplikasi mobile untuk monitoring dan edukasi berkelanjutan. Analisis prospektif menunjukkan potensi program menjadi model nasional untuk daerah dengan karakteristik serupa, dengan estimasi dampak penurunan stunting 2-3% di tingkat kabupaten dalam 5 tahun implementasi penuh.

Secara keseluruhan, penyuluhan ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya nutrisi dalam mencegah stunting dan memperkuat kesehatan anak-anak di Desa Padasugih. Pemberian makanan tambahan seperti puding kelor serta penyerahan bibit kelor sebagai upaya pelestarian lingkungan memberikan solusi berkelanjutan dalam memerangi masalah gizi buruk di desa. Dengan dukungan kader desa dan keterlibatan masyarakat secara aktif, program ini dapat menjadi model yang efektif untuk diterapkan di wilayah lain yang

juga menghadapi tantangan serupa.

6. Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- Handayani M. & Thomy, T. A. (2021). Hubungan Frekuensi, Jenis Dan Porsi Makan Dengan Kejadian Gastritis Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan*.
- Haryani, S. , A. A. P. , & M. J. (2021). Pengetahuan dan Perilaku Mencuci Tangan Pada Siswa SMK Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19. . *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*.
- Moedjiherwati, T., Octavianti, M., Handriati, A., Handayani, B., Bhakti, U., Serang, K., Raya Taktakan, J., & Jaya, K. M. (2023). *Pemanfaatan Daun Kelor bagi Pencegahan Stunting di Desa Surianeun Kabupaten Pandeglang*. 3. <http://seandanan.fisip.unila.ac.id/index.php/seandanan/>
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020, <https://www.regulasip.id/book/17158/read>.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). Free Press.
- Rosenstock, I. M. (1974). Historical origins of the Health Belief Model. *Health Education Monographs*, 2(4), 328–335
- Rosenstock, I. M. (1974). The health belief model and preventive health behavior. *Health education monographs*, 2(4), 354-386.
- Rosha, A, Susilowati, N. Amalia, Y. P. (2020). Penyebab Langsung dan Tidak Langsung Stunting di Lima Kelurahan di Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor (Study Kualitatif Kohor Tumbuh Kembang Anak Tahun 2019). *Buletin Penelitian Kesehatan*.
- Scheffler, C. , H. (2020). Stunting is Not a Synonym of Malnutrition. *European Journal of Clinical Nutrition*, 377–386.